

## KULTUR SEKOLAH YANG KONDUSIF BAGI PENGEMBANGAN MORAL SISWA

Ariefa Efianingrum\*

### Abstract

*Education is a process leading to the enlightenment of mankind. Teaching, as the mean and a part of education, characteristically is a moral enterprise. Morality can be developed by school culture. School culture is necessary to the educational innovation in order to grow morality and to influent toward student's behavior. School culture is important to transforming the school for success in academic and non academic aspect. School should prepare and give opportunity, conditions, and atmosphere to implement morality. Teacher's knowledge, leadership, byword, commitment, controll mecanism, experience, and opportunity to implement values and moral, are necessary in shaping school culture and developing morality.*

**Keywords :** *shaping school culture, moral developing*

### A. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan yang semakin berat. Cepatnya perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, di satu sisi dapat membawa kemajuan, namun juga sekaligus melahirkan kegelisahan pada masyarakat. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah persoalan moral. Orang sepertinya tidak lagi memiliki pegangan akan norma-norma kebaikan. Dalam situasi ini, terutama dalam pendidikan, dibutuhkan sikap yang jelas arahnya dan norma-norma kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada, namun lebih dari itu, pendidikan juga dituntut untuk mampu mengantisipasi perubahan dalam menyiapkan generasi muda untuk mengarungi kehidupannya di masa yang akan datang.

Salah satu tantangan pendidikan masa depan adalah tetap berlangsungnya pendidikan nilai, supaya nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam perilaku, dapat ditransformasikan dari generasi ke generasi, khususnya dalam rangka menepis berbagai dampak negatif dari perubahan sosial. Namun dalam kenyataannya, seperti diungkapkan oleh Sudarminta (Atmadi, 2000:3) sungguhkah kegiatan pendidikan selama ini, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah sudah kita rancang dan



dilaksanakan dengan kesadaran penuh akan perlunya mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan hidupnya di masa depan?. Institusi pendidikan, terutama sekolah, selama ini dianggap sebagai salah satu lembaga sosial yang paling konservatif dan statis dalam masyarakat. Sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus perubahan cepat yang terjadi di masyarakat. Supaya kegiatan pendidikan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan, harus diantisipasi (berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang ada), apa yang menjadi tantangan hidup mereka di masa depan.

Persoalan pendidikan tidak hanya menyangkut aspek yang bersifat kuantitatif, akan tetapi hal-hal lain yang bersifat kualitatif masih menjadi pekerjaan rumah, antara lain : persoalan relevansi kurikulum, kualitas pendidik, moralitas pendidik dan peserta didik, desentralisasi pendidikan, rendahnya komitmen anak bangsa, serta alat ukur pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Dalam skala mikro, paradigma lama yang dijadikan sebagai dasar praksis pembelajaran di hampir semua jenjang pendidikan hanya memusatkan perhatian pada kemampuan otak kiri peserta didik. Sebaliknya, kemampuan otak kanan kurang dikembangkan secara sistematis dan pedagogis (Suyanto dalam Sismono, 2006:128). Supaya pendidikan bermakna bagi kehidupan siswa, maka dalam proses pendidikan, guru harus sanggup mengembangkan aspek kognitif siswa (menyangkut *knowledge*) dan afektif (menyangkut *moral and social action*) secara simultan.

Pendidikan nilai merupakan salah satu tantangan di era globalisasi. Pendidikan nilai perlu ditransformasikan kepada generasi muda, untuk membekali mereka supaya dapat memiliki pilihan tepat di tengah derasnya arus dan gelombang perubahan. Pendidikan nilai merupakan bagian integral kegiatan pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan melibatkan pembentukan sikap, kepribadian, dan watak peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga menghasilkan pribadi yang memiliki nurani dan budi pekerti luhur. Tanpa adanya integritas pribadi, kecerdasan dan ketrampilan bisa saja disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan. Untuk itu, disadari pentingnya



pengembangan budi pekerti di pusat-pusat pendidikan, termasuk di sekolah.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya terlaksana di sekolah, namun juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses pematangan dan menyiapkan manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Tanpa bermaksud mengecilkan upaya peningkatan kualitas pendidikan yang telah dilakukan, dalam kenyataannya memang banyak pembenahan yang harus dilakukan. Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas sekolah misalnya, sekurangnya ada tiga aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu a: 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan 3) kultur sekolah (Depdikbud, 1999:10). Dua hal yang disebut pertama sudah banyak menjadi fokus perhatian berbagai pihak yang peduli pada peningkatan kualitas pendidikan. Namun faktor yang ketiga, yaitu kultur sekolah, belum banyak diangkat sebagai salah satu faktor yang menentukan, termasuk dalam upaya pengembangan moral siswa di sekolah.

## **B. Pendidikan Nilai dan Moral**

Sikap, nilai, dan kepercayaan menunjuk pada budaya yang mengatur perilaku manusia dan kemajuan manusia (Porter dalam Harrison, 2000:22). Sedangkan Talcott Parson mengatakan bahwa nilai dapat dianggap sebagai elemen yang di dalamnya terdapat sistem simbolik konvensional yang merupakan kriteria untuk menyeleksi sejumlah alternatif yang ada dalam suatu situasi (Harrison, 2000:45). Dalam sosiologi, nilai mengandung pengertian sebagai sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Nilai terbentuk dari apa yang benar, pantas, dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan. Nilai merupakan tujuan yang ingin dicapai. Nilai merupakan sesuatu yang berlaku, diyakini, dan ditaati bersama oleh masyarakat.

Max Scheler (Atmadi, 2000:37) berpendapat bahwa nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain. Maka dapat dikatakan bahwa kenyataan-kenyataan lain tersebut menjadi wahana pembawa nilai. Di balik segala sesuatu di dunia nyata ini, tersembunyi dunia nilai yang amat kaya,



yang tersusun secara hierarkhis (bertingkat-tingkat). Dalam menghayati nilai-nilai, perlu ada kemahiran untuk menangkap nilai lewat pengalaman-pengalaman nyata. Untuk itu perlu keterbukaan hati-budi bagi dunia nilai yang menyajikan pengalaman akan nilai-nilai. Dan agar sentuhan nilai-nilai itu ditangkap oleh hati-budi kita, dibutuhkan keheningan, ketenangan, dan disposisi batin yang menunjang, yaitu yang memiliki sifat-sifat luhur atau lembut.

Adapun tingkatan nilai menurut Max Scheler (Atmadi, 2000:73) antara lain adalah :

1. Nilai-nilai kenikmatan.

Dalam tingkat ini, terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita jika tidak enak.

2. Nilai-nilai kehidupan.

Dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum.

3. Nilai-nilai kejiwaan.

Dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya : keindahan, kebenaran.

4. Nilai-nilai kerohanian.

Dalam tingkat ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Menyusun peringkat nilai pada dasarnya adalah untuk persoalan menentukan prioritas. Mengingat bahwa tingkah laku atau perbuatan selalu terkait dengan nilai tertentu, sebelum seseorang mengambil keputusan akan melakukan ini dan itu, dia lebih dahulu menentukan nilai mana yang mendasarinya. Sementara itu, di masyarakat ini tersedia begitu banyak nilai yang harus dipilih. Oleh karena itu, menyusun peringkat nilai-nilai hidup akan mempermudah seseorang untuk melakukan pemilihan nilai yang cocok dan mendasari tingkah laku atau perbuatannya. Di pihak lain, dapat terjadi dalam satu tindakan atau perbuatan, seseorang harus berhadapan dengan lebih dari satu nilai sekaligus. Dalam keadaan ini, seseorang harus memilih satu nilai yang membawa dirinya semakin ditingkatkan hidupnya.

Menurut Bartens, nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari,



sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, atau singkatnya sesuatu yang baik. Sedangkan Sinurat mengatakan bahwa nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan adalah aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Dalam hal ini dijelaskan pula bahwa sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan perasaan positif, seperti : senang, suka, simpati, gembira, tertarik, demikian pula sebaliknya. Pengalaman dan pengamalan/penghayatan nilai itu melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya, dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadarinya (Atmadi, 2000:36).

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1982:25), sistem nilai budaya yang merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya berpedoman kepada nilai budaya.

Istilah pendidikan nilai, menurut Adimassana (Atmadi, 2000:35) memang terasa agak janggal untuk digunakan, karena yang menjadi sasarannya adalah nilai-nilai itu sendiri, bukannya orang atau peserta didik, agar mereka dapat menghayati nilai-nilai yang luhur dalam kehidupannya. Maka dapat dikatakan bahwa istilah pendidikan nilai itu sebetulnya kurang tepat, tetapi secara salah kaprah telah banyak digunakan orang, karena telah menjadi kebiasaan. Apalagi dalam penggunaannya menurut kebiasaan tersebut, pendidikan nilai cenderung diartikan sebagai penanaman nilai atau bahkan pengajaran nilai. Dengan demikian, sasarannya dipersempit pada tataran kognitif saja. Walaupun aspek kognitif ini memang diperlukan juga sebagai langkah pertama dalam penghayatan nilai, belum cukuplah jika nilai-nilai itu hanya diketahui dan disadari saja. Selain itu, perlu ada kematangan sikap atau kemampuan untuk merealisasikannya. Istilah pendidikan budi pekerti mungkin lebih tepat daripada pendidikan nilai, karena yang menjadi sasaran kegiatan pendidikan adalah budi (kesadaran) dan pekerti (tingkah laku atau perbuatan) peserta didik, agar terarah pada nilai-nilai luhur. Namun istilah pendidikan budi pekerti tersebut, saat ini tidak



lagi populer.

Pergeseran nilai-nilai sebagai dampak perubahan sosial dalam masyarakat global yang ditunjang oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghadapi kemajemukan dan perbedaan sistem nilai. Perubahan sistem nilai sebagai dampak pertemuan dengan budaya lain dengan sistem nilainya yang berbeda, dapat menimbulkan krisis nilai (Sudarminta dalam Atmadi, 2000:4). Paling kurang, untuk sementara waktu, orang seperti kehilangan pegangan atau mengalami ketidakjelasan arah hidup (*disoriented*). Dalam situasi seperti itu, erosi nilai-nilai kemanusiaan perlu diwaspadai. Erosi nilai-nilai moral dan spiritual akan membuat orang semakin pragmatik dan oportunistik. Nilai manfaat dan keuntungan ekonomis menjadi yang utama dan mengalahkan nilai-nilai lain yang penting untuk kemanusiaan, seperti cinta kasih, kesetiaan, kebenaran, keadilan, kejujuran, hormat terhadap martabat dan kehidupan manusia, kesetiakawanan, penguasaan diri, dan sebagainya.

Moral menyangkut kebaikan (Hadiwardoyo, 1990:13). Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka secara sederhana mungkin dapat disamakan antara moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Moral sebenarnya memuat segi batiniah dan lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali juga disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi, sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Dengan kata lain, moral rupanya hanya dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Orang hanya dapat dinilai secara tepat apabila hati maupun perbuatannya ditinjau bersama. Dan di situlah terletak kesulitannya. Seseorang hanya dapat menilai orang lain dari luar, dari perbuatan lahiriahnya. Sementara itu, hatinya hanya dapat dinilai dengan menduga-duga saja.

Untuk menilai sikap batin maupun perbuatan lahir dibutuhkan suatu alat, yakni ukuran moral (Hadiwardoyo, 1990:14). Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, sekurang-kurangnya dikenal adanya dua ukuran yang berbeda, yakni



ukuran yang ada dalam hati dan ukuran yang dipakai oleh orang waktu mereka menilai diri kita. Dalam hati kita ada ukuran subjektif, sedangkan orang lain mungkin memakai ukuran yang lebih objektif. Berkaitan dengan ukuran moral tersebut, kita seringkali mendengar istilah hati nurani dan norma. Hati nurani menyediakan ukuran subjektif, sedangkan norma menunjuk pada ukuran objektif. Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun secara benar. Misalnya : kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih, dan sebagainya. Untuk mencapai keutamaan diperlukan ketekunan, usaha pribadi, maupun dukungan positif dari lingkungan.

### C. Kultur Sekolah

Institusi pendidikan, terutama sekolah semestinya dalam kapasitas tertentu dapat mengambil alih fungsi-fungsi transmisi nilai dalam keluarga dan masyarakat. Tentu saja, fungsi tersebut tidak seluruhnya dapat dibebankan kepada sekolah, karena adanya berbagai keterbatasan yang ada (Sairin, 2003:8). Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Hal itu disebut kebudayaan sekolah. Namun, untuk mewujudkannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Sekolah dapat bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti keluarga dan masyarakat untuk merumuskan pola kultur sekolah yang dapat menjembatani kepentingan transmisi nilai.

Kebudayaan sekolah ialah *a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving* yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya (Vembriarto, 1993:82). Kebudayaan sekolah memiliki unsur-unsur penting, yaitu :

1. Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekola, seperti : gedung sekolah, mebelair, dan perlengkapan lainnya



2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, *non teaching specialist*, dan tenaga administrasi
4. Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah

Tiap-tiap sekolah mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersifat unik. Tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian seragam dan lambang-lambang yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan sekolah ini mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap proses dan cara belajar siswa. Seperti dalam ungkapan "*children learn not what is taught, but what is caught*".

Apa yang dihayati oleh siswa itu (sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai) tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari kebudayaan sekolah itu. Penelitian J. Coleman terhadap sejumlah sekolah menengah di Amerika menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut lebih menghargai prestasi olahraga, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan kepopuleran daripada prestasi akademik. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wilson pada beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa *ethos* sesuatu sekolah mempengaruhi prestasi akademik dan aspirasi para siswas mengenai pekerjaan. (Vembriarto, 1993:82).

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di sekolah dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu *subculture* (Nasution, 1999:64). Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Timbulnya sub kebudayaan sekolah juga terjadi oleh karena sebagian besar



dari waktu murid, terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak-anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan, kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, ketrampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah itu. Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstrakurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat (Nasution, 1999:65-66). Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan anak dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara.

#### **D. Mengembangkan Moral melalui Kultur Sekolah**

Dalam tahun-tahun terakhir, adanya fenomena kekerasan dan berbagai bentuk pelanggaran lainnya marak terjadi di masyarakat. Untuk sementara, mungkin salah satu jawabannya adalah bahwa itu semua merupakan akibat dari kegagalan sektor pendidikan dalam melaksanakan pendidikan nilai (Adimasana dalam Atmadi, 2000:30). Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dan disosialisasikan lewat sekolah, tampaknya tidak masuk dan tidak berkembang dalam diri peserta didik. Padahal orang tua dan masyarakat telah mempercayakan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya pada sekolah. Pendidikan nilai tampaknya telah jatuh ke dalam "pengajaran riil" yang indoktrinatif-normatif, yang hanya singgah di kepala sebentar menjelang dan saat ujian. Sesudah itu terlupakan, tidak pernah masuk ke hati, dan tidak pernah dilaksanakan dalam kehidupan. Apa yang dipelajari di sekolah tidak diletakkan dalam rangka memperkembangkan pribadi dan demi menghayati hidup yang baik, melainkan hanya demi memenuhi tuntutan formal akademik sekolah.

Penyebab di balik semua kegagalan pendidikan nilai (Adimasana dalam Atmadi, 2000:31) antara lain adalah pendidikan sekolah yang klasikal dan semakin bercorak masal dan formal, sehingga proses pendidikan di sekolah menjadi dangkal



dan tidak mendasar. Pelajaran-pelajaran menjadi sekadar upacara atau acara formal. Proses dan isinya tidak dipandang terlalu penting. Nilai-nilai ujian bisa diatur. Dan yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berefleksi dan berafeksi, untuk mengembangkan pemikiran yang kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya afektif, dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup yang positif, produktif, dan konstruktif. Dengan demikian, proses pendidikan tidak menyentuh ke dasar hati, sehingga memang tidak memberikan pengalaman-pengamalan nilai yang menumbuhkan kesadaran nilai. Perilaku mereka menjadi tetap tak berkembang semakin manusiawi.

Masyarakat, negara, sekolah, dan keluarga mengarahkan perhatian pada nilai-nilai yang penting untuk hidup, yang menjadi dasar untuk hidup bersama dan yang memperkaya manusia melalui norma-norma. Namun, norma-norma tidaklah identik dengan nilai-nilai. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Fungsi norma adalah menghantar orang untuk dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Maka, hanya jika kita melaksanakan suatu norma dengan sungguh-sungguh merasakan dan menyadari nilainya, kita akan dapat menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Norma adalah aturan atau patokan (baik tertulis atau tidak tertulis) yang berfungsi sebagai pedoman bertindak atau juga sebagai tolok ukur benar atau salahnya suatu perbuatan. Sedangkan nilai menunjuk pada kualitas (makna, mutu, kebaikan) yang terkandung dalam suatu objek : tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa, dan lain-lain termasuk norma. Norma itu lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai itu untuk ditangkap (dirasakan) dan dihayati (dialami) dengan hati nurani (Atmadi, 2000:37).

Perubahan pesat yang dialami oleh bangsa Indonesai telah membawa kepada semakin kompleksnya masalah yang dihadapi, terutama jika dilihat dalam hubungannya dengan transmisi nilai-nilai (Sairin 2003:5). Jika dalam keluarga dan masyarakat terdapat gangguan dalam proses transmisi nilai-nilai tersebut, apakah mungkin sekolah mampu memainkan peran yang lebih besar daripada sebelumnya ?. Pendidikan nilai hanya akan berhasil jika di pihak peserta didik ada disposisi batin yang benar, yang antara lain adalah sikap terbuka dan percaya, jujur, rendah hati,



bertanggung jawab, berniat baik, setia dan taat melaksanakan nilai-nilai, disertai budi yang cerah. Nilai-nilai itu tidak dapat dipaksakan, melainkan masuk ke dalam hati kita secara lembut ketika hati kita secara bebas membuka diri. Selain factor internal, factor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial juga patut dipertimbangkan.

Menurut Djiwandono (Sindhunata, 2000:110), pendidikan nilai ditujukan pertama pada penanaman nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif dalam artian moral yang merupakan akibat arus globalisasi. Untuk memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme misalnya, kita dapat menanamkan pada generasi muda nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama, sekurang-kurangnya dalam bentuk kepedulian pada orang lain, kepada sesama. Kita juga dapat menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan, karena kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan egoisme, karena kecenderungan tersebut sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoisme, kurang cinta kasih, dan kurangnya kepedulian pada orang lain.

Pendidikan nilai yang dilakukan secara formal hampir pasti tidak akan mengenai sasaran. Karena disposisi murid tidak terbangun dengan baik, sehingga batinnya tidak membuka dan tidak siap untuk menerima nilai-nilai yang ditawarkan. Disposisi ini amat ditentukan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal yang menentukan disposisi adalah : niat-motivasi dan arah-konsentrasi perhatian murid. Sedangkan factor-faktor eksternalnya adalah sikap, tata ruang, dan dinamika hubungan antar subjek yang terlibat.

Pendekatan budaya untuk mengembangkan atau meningkatkan kinerja sekolah akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan struktural (Sastrapratedja Dinamika Pendidikan, 2001:1). Pendekatan budaya dengan pusat perhatian pada budaya keunggulan (*culture of excellence*) menekankan pengubahan pada pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah. Pendekatan budaya dalam rangka pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan atau orientasi :

- 1) Pembentukan tim kerja dari berbagai unsur dan jenjang untuk saling berdialog dan bernegosiasi. Tim ini terdiri dari pimpinan sekolah, guru, konselor, karyawan administrasi.



- 2) Berorientasi pada pengembangan visi. Pendekatan visioner menekankan pandangan kolektif mengenai yang ideal.
- 3) Hubungan kolegal. Melalui kolegalitas tim, akan muncul bagaimana sikap saling menghargai dan memperkuat identitas kelompok, bersama-sama dan saling mendukung.
- 4) Kepercayaan dan dukungan. Saling percaya (*trust*) dan dukungan (*support*) adalah esensial bagi bekerjanya organisasi. Tim dapat bekerja secara sinergis dan dinamik jika dua unsur tersebut ada.
- 5) Nilai dan kepentingan bersama. Tim harus dapat mendamaikan berbagai kepentingan. Menjadi tugas pimpinan untuk merekonsiliasikan kepentingan.
- 6) Akses pada informasi. Mereka yang bekerja dalam organisasi hanya akan dapat menggunakan kemampuannya secara efektif jika mereka dapat memperoleh akses pada informasi yang dibutuhkan.
- 7) Pertumbuhan sepanjang hidup. *Lifelong learning* dibutuhkan dalam dunia yang berubah dengan pesat.

Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menghidupkan kultur kelas/sekolah yang kondusif bagi pendidikan nilai di sekolah :

1. Hadap masalah/*Problem Solving*  
Murid diajak berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah konkrit.
2. *Reflective Thinking/Critical Thinking*  
Murid secara pribadi atau kelompok diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan atas suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain-lain.
3. Dinamika kelompok (*Group Dynamic*)  
Murid banyak dilibatkan dalam kerja kelompok secara kontinyu untuk mengerjakan suatu proyek kelompok.
4. Membangun suatu komunitas kecil (*Community Building*)  
Murid satu kelas diajak untuk membangun komunitas atau masyarakat mini dengan tatanan dan tugas-tugas yang mereka putuskan bersama secara demokratis.
5. Membangun sikap bertanggung jawab (*Responsibility Building*)



Murid disertai tugas atau pekerjaan yang konkrit dan diminta untuk membuat laporan yang sejujur-jujurnya.

Dalam semua kegiatan tersebut, murid dan juga gurunya akan mendapat kesempatan untuk banyak berinteraksi dan mengalami nilai-nilai dalam berbagai bentuknya yang konkrit, kontekstual, dan relevan bagi hidup mereka. Hal itu sekaligus akan membentuk dan mengembangkan kepribadian dalam hidup mereka dari dalam, dari yang rohani.

Selain itu yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan nilai dan moral adalah :

1. Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas akan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan (entah yang tersembunyi di balik setiap bidang studi atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya).
2. Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh konkrit dan sedapat mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik dapat melihat dengan mata kepala sendiri alangkah baiknya nilai itu, misalnya melalui metode *problem solving*, *value clarification technique*, dll.
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam akal budinya, tetapi terutama dalam hati sanubari si peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya. Dalam tahap ini diharapkan peserta didik merasa memiliki dan menjadikan nilai tersebut sebagai sifat dan sikap hidupnya.
4. Peserta didik yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Jika dalam praktik di masyarakat umum sendiri menunjukkan adanya berbagai tindakan yang mencerminkan krisis moral, tentunya sulit bagi para pendidik di sekolah untuk melakukan penyemaian nilai-nilai moral secara efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah dilecehkan di masyarakat. Bagaimana mengembangkan kultur sekolah dalam masyarakat seperti itu ?. Tanpa adanya



dukungan dari masyarakat, kultur sekolah yang kondusif bagi penyemaian nilai-nilai moral yang dengan susah payah dikembangkan di sekolah bagaikan angin lalu saja. Namun walaupun begitu, kiranya upaya pengembangan moral melalui kultur sekolah tetap harus diupayakan.

### **E. Penutup**

Pendidikan tidak hanya dituntut untuk memberikan bekal pengetahuan kepada siswa mengenai apa-apa yang harus diketahui di masa depannya, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan mestinya juga dapat memberikan bekal nilai-nilai moral sebagai pegangan hidup generasi muda di masa depan yang berbeda dari kenyataan sekarang. Tanpa bermaksud mengecilkan berbagai pihak yang telah mengupayakan perbaikan pendidikan, kiranya perubahan-perubahan masih perlu terus dilaksanakan. Upaya yang telah dilakukan selama ini, lebih banyak menyangkut pada proses pembelajaran di kelas, kepemimpinan dan manajemen sekolah. Pembenahan pendidikan di sekolah melalui kultur sekolah, belum menjadi fokus. Padahal, pengembangan kultur sekolah tidak saja bermanfaat bagi peningkatan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik, namun juga berpengaruh bagi keberhasilan dalam penyemaian nilai-nilai moral di sekolah. Oleh karena itu komitmen berbagai pihak masih diperlukan demi terwujudnya kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan moral siswa.

### **E. Daftar Pustaka**

- Atmadi, A. & Setianingsih, Y. (ed). 2000. *Transformasi Pendidikan, Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Depdikbud. 1999. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*.
- Hadiwardoyo, AL. Puwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Harrison, Lawrence E. & Huntington, Samuel P. 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. New York : Basic Books.
- La Ode, Sismono. 2000. *Di Belantara Pendidikan Bermoral*. Yogyakarta : UNY Press.



Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sairin, Sjafrin. 2003. *Kultur Sekolah dalam Era Multikultural*. Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan KULTur Sekolah, Pascasarjana, UNY, 12 Juni.

Sastrapratedja, M. 2001. *Budaya Sekolah*. Artikel Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 2/Th.VIII November.

Sindhunata (ed). 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta : Kanisius.

Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.